



## **Penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa**

Maemunah Fadillah<sup>a</sup>, Bambang Yuniarto<sup>b</sup>, Nuryana<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>b</sup> Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>c</sup> Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\* [maemunahfadillah1@gmail.com](mailto:maemunahfadillah1@gmail.com) ; [yuniarto@gmail.com](mailto:yuniarto@gmail.com) ; [nuryana\\_stain@yahoo.co.id](mailto:nuryana_stain@yahoo.co.id).

Maemunah Fadillah: Cirebon, Jawa Barat, Kode Pos 45185, Indonesia. [maemunahfadillah1@gmail.com](mailto:maemunahfadillah1@gmail.com)

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Sejarah artikel: Diterima : 10 September 2022 Revisi : 18 November 2022 Dipublikasikan : 31 Desember 2022	Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk itu, penting bagi guru memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang siswa agar dapat berpikir kreatif adalah dengan menggunakan metode <i>mind mapping</i> . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII dan sampelnya adalah siswa kelas VIII A dan VIII B yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data meliputi tes dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu uji prosentase, uji normalitas, uji homogenitas, uji NGain, uji independent sampel t-test. Hasil penelitian berdasarkan analisis uji t-test data akhir yaitu diperoleh nilai sig (2-tailed) $0,027 < 0,05$ . Karena nilai sig (2-tailed) $<$ dari 0,05 berarti $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar IPS siswa.
<b>Kata kunci:</b> <i>Mind Mapping</i> Konvensional Hasil Belajar	
<b>BudidayaKeywords:</b> <i>Mind Mapping</i> <i>Conventional</i> <i>Learning Outcomes</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>The lack of variety of learning methods used by teachers in delivering learning, results in students being passive and less actively involved in learning activities in class. Therefor, it is important for teachers to have the right strategy to overcome the learning difficulties faced by students. One method that can be used to stimulate students to think creatively is to use the mind mapping method. The purpose of this research is to find out is there any effect of using mind mapping methods on social studies learning outcomes for students in junior high schools. This type of research is experimental research. The population in this study were all students of class VIII and the samples were students of class VIII A and VIII B which were selected through purposive sampling technique. Data collection instruments include tests and questionnaires. Analysis of the data used is the percentage test, normality test, homogeneity test, NGain test, independent sample t-test. The results of the study were based on the analysis of the final data t-test test were obtained a sig (2-tailed) value of <math>0.027 &lt; 0.05</math>. Because a sig (2-tailed) value <math>&lt;</math> of 0.05 means <math>H_0</math> is rejected and <math>H_a</math> is accepted. This means that there</i>

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan mengembangkan peserta didik agar memiliki sikap, nilai, pengetahuan, serta keterampilan sosial yang baik dalam berperan serta di kehidupan masyarakat. Namun, bukanlah hal mudah untuk dapat sampai pada tujuan tersebut, sebagai seorang pendidik guru harus bisa memiliki strategi mengajar yang baik agar mampu mendorong peserta didik dalam usaha menemukan pengetahuan baru melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS di sekolah umumnya masih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah sebagai metode utama, dimana informasi berpusat pada guru dan siswa hanya berperan sebagai objek belajar saja, sehingga membuat siswa cenderung pasif mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan peneliti di SMP yang menjadi tempat melaksanakan penelitian ini, peneliti menemukan belum adanya penerapan metode yang bervariasi dalam pembelajaran IPS. Di sekolah tersebut guru hanya menerapkan metode konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Kurangnya variasi metode belajar membuat siswa menjadi kurang aktif bahkan cenderung pasif mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagai seorang pendidik kita perlu memiliki strategi yang tepat untuk bisa mengatasi kesulitan belajar yang peserta didik hadapi.

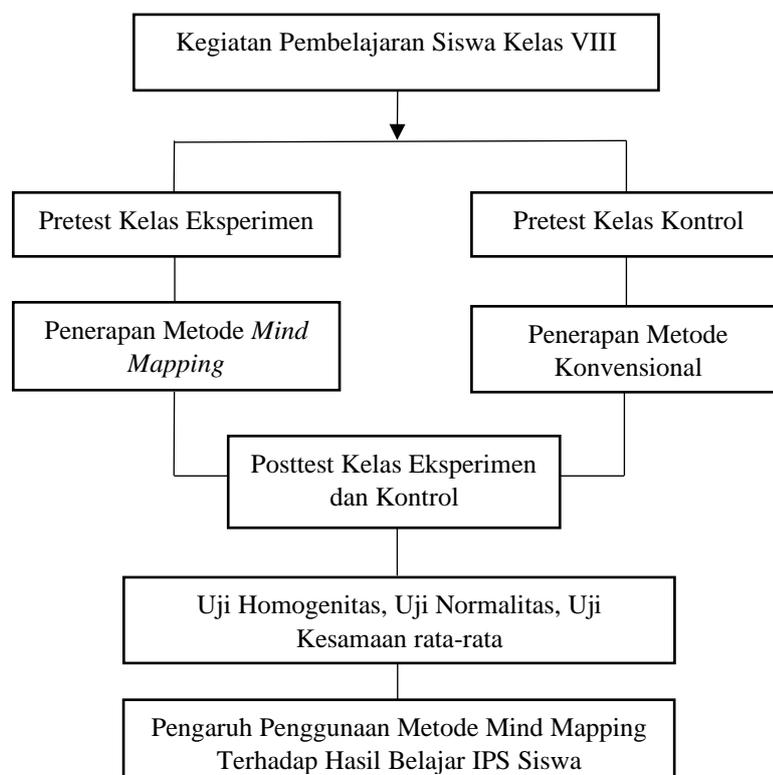
Adapun teknik yang bisa dilakukan pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran baru seperti metode *mind mapping*. *Mind Mapping* merupakan sebuah teknik belajar yang dapat menyimpan informasi ke dalam otak dengan cara yang mudah (Buzan 2008: 4) Melalui *Mind Mapping* anak didik dengan mudah dapat menggambarkan ide yang ia peroleh dengan menuangkannya pada sebuah kertas polos dalam bentuk simbol, gambar, kata atau garis dengan berbagai warna. Lebih lanjut Sugiarto (dalam Susanti, 2016: 36) mengatakan *Mind Mapping* adalah metode belajar yang sangat baik yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan menghafal dan pemahaman konsep peserta didik. Mengutip perkataan Yuniarto (2021) "*Mind mapping* adalah metode olah pikir yang menggunakan gambar-gambar dan lambang untuk membangkitkan daya motorik serta kreatifitas siswa".

*Mind mapping* merupakan teknik yang mampu mengoptimalkan daya kerja otak, sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik melalui kebebasan

berimajinasi. Penggunaan simbol, gambar, garis dan warna dalam pembuatan mind map dapat mengasah kreatifitas berpikir peserta didik, serta memberi kemudahan kepada otak untuk menyerap informasi yang diterima.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akhirnya melaksanakan penelitian dengan judul “**Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa**”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *mind mapping* dan metode konvensional dalam pembelajaran IPS juga pengaruh penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP.

Hasil belajar menurut Djamarah dan Zain (dalam Nugroho, 2015: 21) merupakan bentuk pemberian umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Artinya suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil jika tujuan instruksional khususnya tercapai. Sedangkan menurut Nashar (2004) hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan temuan baru yang diperoleh menggunakan prosedur statistik ataupun dengan suatu kuantifikasi (Mertha Jaya, 2020:12).

Pemilihan metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa. Menurut Sugiyono (2014:72) metode eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darussalaf, tepatnya di Desa Asem Blok Dongkol Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari kelas VII, VIII dan XI SMP. Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik cluster sampling* dengan seluruh siswa kelas VIII sebagai sampelnya, yaitu sebanyak 36 siswa terdiri dari kelas VIII A sejumlah 18 siswa sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *mind mapping* dan kelas VIII B sejumlah 18 siswa sebagai kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan metode *mind mapping*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket, tes, observasi dan dokumentasi, adapun dalam analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji independent sampel t-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Metode *Mind Mapping*

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang di gunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik.<sup>1</sup> Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan kata kerja Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

Buzan (2008: 4) mengatakan bahwa *mind mapping* merupakan suatu teknik mencatat yang kreatif dan efektif serta dapat menggambarkan pikiran-pikiran. Senada dengan Windura (2013: 12) *mind mapping* merupakan metode belajar yang dapat mengeluarkan seluruh kemampuan dan kapasitas otak penggunaannya yang masih tersembunyi. Sedangkan menurut Swadarma (2013: 2) *mind mapping* adalah sebuah teknik grafis yang dapat membuka potensi otak. dengan menggunakan keterampilan kata, gambar, logika, warna dalam cara unik. Dengan

demikian *mind map* mampu memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajahi luas tak terbatas dari otaknya. Jadi, metode *mind mapping* adalah suatu cara belajar sistematis yang mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar lebih kreatif, aktif, dan inovatif.

Mind mapping merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang di gunakan melatih kemampuan menyajikan isi (content) materi dengan pemetaan pikiran (mind mapping). Mind mapping di kembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya menggunakan kata kunci dan gambar. Mind mapping adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas ataupun suatu lainnya yang di kaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama. Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru dan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang mereka rencanakan. Peta pikiran berbeda dengan peta konsep yang juga di gunakan untuk mempermudah menguasai konsep Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan peserta grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan dengan peta jalan yang di gunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinel dan memicu ingatan yang mudah. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif. Jadi mind mapping adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan dengan suatu strategi mencatat dengan kata kunci dan gambar. Mind Mapping juga dapat memudahkan siswa dengan mengingat dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.

## **B. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Nashar (2004), hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (dalam Nugroho, 2015: 21) hasil belajar merupakan bentuk pemberian umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Artinya suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil jika tujuan instruksional khususnya tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku pada individu yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku

tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Oleh karena itu, apabila seseorang mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>1</sup> Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini (1) Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. (2) Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. (3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian). 2) Ranah

afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. 3) Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecurive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si pelajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut: a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

### **C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Taneo (2010: 19) IPS merupakan pengetahuan yang dapat membina generasi muda untuk belajar kearah positif, dengan membuat perubahan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dunia serta prinsip dasar sistem nilai yang dianut masyarakat untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal serta budi, manusia harus mampu berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan, seperti menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun menjaga alam sekitarnya dengan baik (Yuniarto, 2017: 113).

Soemantri (2001:44) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari social studies. Bahwa social studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam perakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut : 1. Social studies merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial 2. Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi. 3. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia

Pendidikan IPS merupakan akomodasi dari dimensi pedagogik, psikologis dan karakteristik berfikir anak yang kemudian dijadikan satu kesatuan yang terpadu melalui penyederhanaan dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial yang menjadi bagian dari mata

pelajaran yang berdiri sendiri. Sehingga pendidikan IPS dirasa sangat penting sebagai suatu kebutuhan, karena peserta didik dibekali untuk menggunakan potensi berfikirnya sehingga dapat belajar secara berkelanjutan mengikuti perkembangan dan perubahan kehidupan sosialnya. Hal yang penting dalam kaitannya pendidikan IPS tentunya memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan fungsional.

## **KESIMPULAN**

Hasil belajar IPS pada kelas VIII A diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 42,28 dan nilai rata-rata posttest sebesar 74,33. Sedangkan untuk kelas VIII B diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 39,94 dan nilai rata-rata posttest sebesar 65,67. Berdasarkan hasil pengujian uji independent sampel t-test diperoleh nilai thitung 2,311. Thitung bernilai positif artinya rata-rata hasil belajar kelas VIII A yang menggunakan metode mind mapping lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar kelas VIII B yang tidak menggunakan metode mind mapping.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil penelitian tersebut. Hal ini diketahui dari analisis uji t-test data akhir yaitu diperoleh nilai sig (2-tailed)  $0,027 < 0,05$ . Karena nilai sig (2-tailed)  $<$  dari 0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode mind mapping terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII. Besarnya perbedaan rata-rata (mean) pada kedua sampel tersebut ditunjukkan pada kolom mean difference, yaitu 12.76786, artinya nilai rata-rata hasil belajar kelas VIII A yang menggunakan metode mind mapping lebih baik dari nilai rata-rata hasil belajar kelas VIII B yang tidak menggunakan metode mind mapping.

## **REFERENSI**

- Aditya, D. Y. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. 1(2), 165–174.
- Amaliyah, Nurrohmatul. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buzan, Tony. (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chamalah, Wardani, & Press. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Darusman, Rijal (2014), Penerapan metode mind mapping (peta pikiran) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa smp, Bandung: Program Studi STKIP
- Devi, S. (2020). *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Asas Islamiyah Sipin Kota Jambi*. 1–115.
- Hidayat, Fuad (2013) *Pengaruh Metode Mind Mapping dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Studi Eksperimen di Kelas X MAN Cirebon 1)*. Skripsi : IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Jayaningrat (2020). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajar dengan Menggunakan Aplikasi Google Classroom dan Whatsapp Group pada Pembelajaran E-Learning di Masa Pandemi Covid-19 Materi Integral Tak Tentu Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Jaya Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant
- Khiyarotunnisa (2021) *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Aplikasi Google Classroom dan Aplikasi Whatsapp pada Mata Pelajaran Sosiologi di MA Yatamu Pasawahan Kec. Susukan Lebak Kab. Cirebon*. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Kurnali. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, S. A. (2015). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Wondershare Quiz Creator pada Mata pelajaran Matematika Siswa Kelas II Sd Negeri 2 Pacarmulyo*.
- Marjuki. (2020). *181 Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2005). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Rizcha Tasliya, S. B. (2016). *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Perangkat Lunak Geo For E-Geotech dengan Pembelajaran Konvensional di SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh*. *Jurnal Pendidikan Geosfer* Vol I Nomor 1 2016, I, 40–49.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sari, Puspita Yesi (2019) *Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Alat Pernapasan pada Siswa Kelas V*

- Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Siska, Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sodik, Siyoto Sandu dan M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Soemantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2016). *Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 25–37.  
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9060>
- Swadarma, Doni. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran* (I. Hanifah (ed.)). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syahrul. (2013). *Model dan Sintak Pembelajaran Konvensional*. dalam <https://www.wawasanpendidikan.com> diakses tanggal 20 Januari 2022
- Windura, S. (2013). *Ist Mind Map*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuniarto, Bambang. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Cirebon: CV. Elsi Pro  
<https://raharja.ac.id> diakses tgl 15 Februari 2022